



PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASYARAKAT BANJAR DALAM BUDAYA DAN FIQH TASAWUF

Andhi Irawan, Dr. H. Sukarni, M.Ag, Prof. Dr. H. M. Hanafiah, Hum,
Dr. Ahmad Muhajir, MA

UIN Antasari Banjarmasin

Email: andhi.irawan@uin-antasari.ac.id

Received 28-02-2024 | Revised form 02-03-2024 | Accepted 20-04-2024

Abstract

This study examines the development of Islam within the Banjar community, focusing on cultural and Sufi jurisprudence aspects. The Banjar community is a culturally rich society significantly influenced by Islamic traditions. Islamic traditions permeate every stage of life in the Banjar society, manifesting in various life rituals such as childbirth, child-rearing, education, adolescence, marriage preparation, weddings, religious education, illness, and death. Additionally, Islamic traditions are observed during major religious celebrations such as Ramadan, Syawal, Eid al-Adha, and Hajj.

The Islamic traditions in the Banjar community have been heavily influenced by Sufi teachings introduced by Islamic scholars from the Middle East. In subsequent stages, several prominent scholars from Banjar traveled to the Middle East to study Islamic sciences and disseminate their knowledge by teaching and publishing books to spread Islamic teachings. One notable Banjar scholar is Sheikh Arsyad Al-Banjari, who realigned Banjar culture with Islamic teachings by prohibiting practices like Sanggar Banua and Membuang Pasilih, which could lead the Banjar community towards transgressions and heretical innovations, including practices involving offerings to spirits.

Keywords: Islamic Development, Banjar Community, Cultural Influence, Sufi Jurisprudence, Life Rituals, Islamic Traditions, Middle Eastern Scholars, Sheikh Arsyad Al-Banjari.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan Islam dalam masyarakat Banjar, dengan fokus pada aspek budaya dan fiqh tasawuf. Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang kaya budaya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam. Tradisi Islam mewarnai setiap tahap kehidupan dalam masyarakat Banjar, yang terlihat dalam berbagai ritual kehidupan seperti kelahiran, pengasuhan anak, pendidikan, masa remaja, persiapan pernikahan, pernikahan, pendidikan agama, kondisi sakit, dan kematian. Selain itu, tradisi Islam juga diamati selama perayaan hari besar agama seperti Ramadhan, Syawal, Idul Adha, dan Haji. Tradisi Islam yang masuk ke masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang diperkenalkan oleh ulama Islam dari Timur Tengah. Pada tahap berikutnya, beberapa ulama besar dari Banjar pergi ke Timur Tengah untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam dan menyebarkan pengetahuan mereka dengan mengajar dan menerbitkan kitab-kitab untuk menyebarkan ajaran Islam. Salah satu ulama Banjar yang terkenal adalah Syekh Arsyad Al-Banjari, yang telah meluruskan kembali budaya Banjar sesuai dengan ajaran Islam dengan melarang praktik seperti Sanggar Banua dan Membuang Pasilih, yang dapat menyeret

masyarakat Banjar menuju kemungkarannya dan bid'ah dhalalah, termasuk praktik memberi makan orang ghaib.

Kata Kunci:

Perkembangan Islam, Masyarakat Banjar, Pengaruh Budaya, Fiqh Tasawuf, Ritual Kehidupan, Tradisi Islam, Ulama Timur Tengah, Syaikh Arsyad Al-Banjari.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



1.1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki masyarakat yang didominasi oleh suku Banjar yang berwilayah di Kota Banjarmasin dan meluas sampai kota Banjarbaru dan Martapura. Wilayah ini berdekatan dengan masyarakat dayak bekumpai yang dominan muslim. Penyebarannya mencapai wilayah Hulu Sungai dimana ada masyarakat pehuluan yang berdekatan dengan masyarakat dayak meratus. Suku Banjar merupakan suku yang didominasi muslim dengan budaya yang merupakan paduan antara budaya Banjar, Dayak, Jawa dan Melayu. Di pinggiran pantai Barat Kalimantan Selatan lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Bugis dan Sulawesi.

Kondisi Lapangan di Kalimantan Selatan merupakan wilayah seribu sungai yang didominasi sungai dan rawa-rawa dengan tanah gambut dan masih memiliki hutan rimba walau sekarang sangat begitu berkurang dikarenakan banyak penambangan terhadap lahannya yang kaya mineral. Wilayah ini menjadi perhatian seluruh dunia untuk ditaklukkan karena kekayaan alamnya dari semenjak dahulu sehingga sering terjadi peperangan.

Dahulu Suku Banjar mendirikan Kerajaan Islam yang bernama Kesultanan Banjar yang dihapuskan tahun 1859 kemudian menjadi pusat Negara Kalimantan di zaman Hindia Belanda sebelum terpecah dan hanya terdiri Kalimantan Selatan.

Islam masuk ke Kalimantan Selatan pada masa jauh lebih belakangan dibanding, misalnya, Sumatera Utara atau Aceh. Diperkirakan, telah ada sejumlah muslim di wilayah ini sejak sebelum atau awal abad keenam belas, tetapi Islam mencapai momentumnya baru setelah pasukan Kesultanan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera dalam perjuangannya dengan kalangan elit istana Kerajaan Daha. Setelah kemenangannya, Pangeran Samudera beralih memeluk agama Islam pada sekitar tahun 936 H/1526 M dan diangkat sebagai Sultan pertama mengawali berdirinya Kesultanan Banjar. Dia diberi gelar Sultan Suriansyah atau Surianullah oleh seorang da'i Arab.

Setelah berdiri Kerajaan Banjar, Islam disebarluaskan oleh kaum muslimin yang ada di Banjar, saat itu dipimpin oleh Khatib Dayan yang diangkat menjadi penghulu Agama.

Kalau dahulunya umat Islam hanya terdapat di sekitar kota pelabuhan Bandarmasih, maka saat itu agama Islam mulai tersebar ke pedalaman di daerah bekas Kerajaan Hindu, seperti Candi Laras (Margasari Rantau), Candi Agung (Amuntai), dan sebagainya.

Sebagaimana juga di Jawa selain dari nama-nama Wali Songo hampir tidak tercatat nama-nama lain sebagai peniar agama Islam pada era itu. Demikian pula di Banjar (Kalimantan Selatan), selain nama Khatib Dayan dan Haji Batu, sulit ditemukan nama lainnya sebagai da'i di awal berdiri Kerajaan Banjar. Ada tercatat bahwa yang memberikan nama "Suriansyah" kepada Pangeran Samudera adalah seorang Arab, tetapi siapa namanya tidak diketahui. Yang jelas bahwa, ia memegang peranan penting dalam penyebaran Islam saat itu. Menurut Taufik Abdullah, sebagaimana di daerah-daerah lain di Indonesia, Islam mula-mula masuk ke Kalimantan Selatan bersamaan dengan masuknya faham tasawuf dan tarikat-tarikat.

Para pedagang yang terpencar di berbagai penjuru tanah air kita pada masa itu, sebagian besar mereka pengikut perkumpulan para sufi.

Selanjutnya, Ahmadi Isa (2001) menyebutkan, bahwa kedatangan agama Islam di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan melalui pendekatan tasawuf, dan ajaran tasawuf sudah tersebar di Kalimantan Selatan di penghujung abad ke-XIV M. Sedangkan Gusti Abd. Muis menyatakan, bahwa agama Islam tersebar di Kalimantan Selatan sekitar tahun 1503 M, tetapi jumlah pemeluk agama Islam saat itu sedikit sekali.

Hal ini berarti bahwa agama Islam (tasawuf) sudah berkembang di daerah ini sekitar lima abad yang lalu, bahkan dapat dikatakan, ajaran Islam (tasawuf) menjadi ciri khas keberagaman sebagian masyarakat Kalimantan Selatan dan mempengaruhi budaya masyarakat banjar.

Alfani Daud (1997) menyatakan bahwa orang-orang banjar memang beragama Islam. Islam sudah menjadi ciri khas masyarakat Banjar. Apabila ada suku dayak yang muallaf menjadi beragama islam maka akan menjadi suku banjar. Bahkan data tahun 1978 penduduk Kalimantan Selatan 98% adalah Islam. Akulturasi Budaya Banjar Bahari dan Islam menghasilkan religi komunitas yang di anut oleh masyarakat Banjar. Pada akhirnya bentuk Islam di Masyarakat Banjar memiliki ciri khas sendiri dalam melaksanakan syariat dan tradisinya. Masyarakat Banjar adalah komunitas yang taat terhadap ajaran agama dan cukup fanatik terhadap tokoh agama yang mengajarkan Agama Islam di masyarakat Banjar semenjak dahulu.

Aksara dari kitab-kitab yang digunakan diantaranya adalah aksara Jawi, Aksara Pegon, Aksara arab, Aksara latin. Hal ini dapat di lihat dari kitab ulama banjar seperti sabilal muhtadin dan tuhfatur raghibin karya syekh Arsyad Albanjari. Kitab durun nafis karya Syekh Muhammad Nafis, kitab perukanan karya syekh Muhammad Jamaluddin (Ahmad Barjie, 2020)

2.1. Kepercayaan Masyarakat Banjar

Sisi Kepercayaan yang di anut masyarakat Banjar menurut Alfani Daud (1997) ada 3 katagori. Pertama ialah kepercayaan yang bersumber dari Ajaran Islam terdiri dari Quran, Hadis, Rukun Iman, dan Rukun Islam. Perkembangannya Kepercayaan ini mendekatkan Masyarakat Banjar untuk percaya terhadap yang Ghaib dan Jalan menuju Tauhid dengan mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai pencipta. Dampaknya masyarakat Banjar sangat Percaya dengan hal mistis dan perkembangan Sufiisme sangat subur.

Hal Kedua, kepercayaan masyarakat Banjar ada kaitan dengan struktur masyarakat Banjar Zaman Dahulu pada masa kesultanan sehingga tradisi Budaya Banjar terkait dengan istilah Bubuhan sebagai istilah kekerabatan antara keturunan Sultan, keturunan Ulama ataupun keturunan Suku dayak yang membawa tradisi yang harus dilakukan oleh para keturunannya dengan nuansa perpaduan Islam.

Hal Ketiga Kepercayaan kepada tafsiran Alam lingkungan sekitar. Seperti hutan, gunung, sungai yang memiliki penghuni tak kasat mata. Serta benda-benda yang memiliki tuah yang bisa memiliki dampak dalam kehidupan masyarakat. Contohnya bisa pada senjata peninggalan perang seperti keris, wafak, jimat, batu dan lain-lain.

2.2. Ajaran Ritual Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Pewarisan ajaran Islam kepada masyarakat Banjar dilakukan dengan budaya mengaji yang dimulai dari anak-anak umur 6-7 Tahun atau lebih muda untuk mengenal huruf-huruf arab dan membaca Al-Quraan. Kemudian Guru ngaji mengenalkan ajaran Islam dan praktek keagamaan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Kemudian di kenalkan dengan konsep tauhid, Fiqh dan tasawuf.

Ukuran Ketaatan dalam melaksanakan Ajaran Islam dengan bersyahadat, shalat, berwudhu, istiqamah dalam shalat, shalat jamaah, shalat jumat, peran ulama sebagai imam shalat. Puasa wajib di bulan ramadhan dan berpuasa sunnah di hari hari tertentu. Berzakat wajib di hari fitrah dan zakat maal bagi yang mampu. Berkorban hewan sembelihan juga menjadi kegiatan ritual. Ibadah Haji ke mekkah merupakan kegiatan ibadah yang berat namun masyarakat Banjar selalu menjadi wilayah tertinggi minat untuk melaksanakan ibadah haji.

Ibadah sunat sering dilaksanakan masyarakat banjar seperti shalat tahiyat masjid, tarawih ramadhan, Shalat ied, Rawatib, Dhuha, Lail, Tahajud, gerhana, istisqa, istikharah, Shalat Hajat, shalat hadiyah. Sedekah sunah dan Umrah.

Pelaksanaan Ajaran Islam juga dilaksanakan pada sesi perkawinan, perceraian , pewarisan, sengketa dengan peran hakim , qadhi ,dan mufti. Di bidang ekonomi juga konsep anti riba, aqad, ijab dan qabul di laksanakan di masyarakat banjar.

2.3. Adopsi Ajaran Islam dalam Berbagai Ritual

Masyarakat Banjar melaksanakan ritual yang bisa berdasarkan ajaran Islam atau tahap-tahap dalam kehidupan individu. Ritual yang dimaksud adalah Maulud Nabi, Isra Miraj, Asyura, Nisfu Syaban, Turunnya Alquran, lailatul qadr, dan Ied. Tahapan kehidupan ritual yang dilaksanakan adalah Aqiqah, tasmiyah, menyunat, betamat quran, penguburan, selamatan dan syukuran, bemandi, aruh tahunan, haul, pengobatan dengan doa yang bisa dari Alquran, *mamangan* atau mantra.

Ketika kelahiran maka bayi diazankan dan di iqamah, kemudian tembuni di bersihkan dan ditanam kedalam tanah. Dulu ada budaya bejagaan urang beranak dengan kegiatan bakisah, balamut, dan basyair kemudian diganti dengan tadarusan. Hal ini bisa berkaitan kepercayaan dengan makhluk gaib kuyang yang bisa mengambil darah ibu yang melahirkan.

40 hari berikutnya bayi harus dipangku kemudian upacara baandak yang diteruskan dengan bepaldas bidan. Tambuni atau ari-ari dijaga karena dipercaya bayi lahir dengan saudara-saudaranya atau dengan qarim. Penjagaan terhadap bayi ini memunculkan berbagai jimat penangkal seperti cermin, surah yasin, bawang tunggal, jaringau, jeruk nipis, handut lukah, puntung, gelang buyu dll. Pengobatan pada bayi panas kepidaraan bisa dengan pidara janar yang di oleskan bersilang dikepala, ditangan dan telapak kaki. Ada juga dengan membuat piduduk makanan yang di persembahkan ke makhluk halus. Pada bulan maulid di upacarakan baayun maulid, baayun madihin, ayun wayang, beterbang dan lamut, batumbang.

Setelah anak selesai mempelajari atau menamatkan baca quran dilaksanakan upacara betamat.

Upacara mandi-mandi dilaksanakan menjelang perkawinan dengan pagar mayang dan padudusan, serta ketika hamil yang biasa dilaksanakan menjelang hamil ke 7 bulan. Upacara mandi lainnya untuk upaya penyembuhan bisa dengan banyu yasin, banyu burdah untuk mengatasi masalah sulit jodoh, atau gangguan orang lain, mandi bapanghalat.

Upacara kedewasaan adalah basunat dan batamat lalu boleh menikah dengan acara aruh pesta perkawinan, biasa di beri piduduk dengan baju adat kalimantan selatan. Semua Upacara Adat tersebut diwarnai dengan pembacaan ayat quran dan doa selamat kepada Allah Taala yang maha pencipta.

Persiapan di masa tua, sakit dan mati maka masyarakat banjar mempraktekkan belajar ibadah, berwakaf untuk amal jariah, membaca Yasin setiap Jumat dan mengaji kitab dan tasawuf. Ketika ada yang sakit di bacakan yasin untuk kesembuhan dan kemudahan meninggal serta membantu mengucapkan kalimat tauhid agar diterima Allah SWT.

Ketika ada yang meninggal sebelum dikuburkan maka ada kegiatan memandikan , membungkus dengan kain kafan dan menshalatkan. Sebelumnya dilaksanakan kegiatan mayit di tunggu dengan membacakan yasin untuk hadiah kepada mayit. Mayit dikubur menghadap kiblat di bacakan tahlil dan talkin. Kemudian ditunggu kubur dan dibacakan Alquran beberapa hari. Ada kebiasaan bahilah untuk kafarat dari tertinggalnya kewajiban yang belum dilaksanakan mayit. Ada juga melaksanakan shalaat fiil dan puasa fiil pengganti ibadah yang tidak terlaksana khususnya ketika mayit sakit. Ketika telah dikubur maka diadakan peringatan aruh di hari pertama manurun tanah, hari ketiga, ketujuh, ke25, keseratus dengan dibacakan doa selamat , doa arwah, doa haul dan tahlil.

2.3. Kegiatan Ritual Berulang Tetap

Hari-hari besar Islam dirayakan di masyarakat banjar, diantaranya 12 rabiul awal hari lahir Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab Isra Miraj, 17 Ramadhan Nuzulul Quran, 1 Syawal Idul Fitri, 10 Dzulhijjah Idul Adha. Kemudian ada perayaan Asura, Syaban , Ramadhan, malam lailatul qadar, bulan Safar dan arba mustamir.

Bulan Muharram dinamakan bulan asura karena tanggal 10 muharram ada peringan hari Asyura. Pada hari ini masyarakat berkumpul memasak bubur asura dengan bahan-bahan yang ada pada saat itu diusahakan sampai 40 jenis. Kemudian dibagikan ke masyarakat sekitar. Pada kitab Perukunan disunahkan berpuasa pada hari itu dan bubur asyura bisa digunakan untuk berbuka puasa. Muharam merupakan awal tahun qamariah, juga diadakan selamatan dengan bubur habang dan bubur putih bisa diisi doa dari senjata mukmin karya Husi Qadri. Pada bulan ini dikabarkan para paranormal melepaskan racun pujaan dan racun ingunan.

Bulan safar dianggap bulan sial dan malapetaka. Dan puncaknya pada Arba Mustamir Masyarakat Banjar ada membuat wafak untuk pencegah malapetaka.



Bulan Maulud diperingati dengan membaca Al-quran, bersyair qasidah burdah, berdoa haul jamak, yasinan, maulid barzanji, Maulid a-daiba, maulid Al-habsyi, Maulid Barzanji. Maulid ini diramaikan dengan alat musik terbang atau rebana.

Tanggal 27 Rajab mengadakan upacara miraj biasa dengan membacakan kitab dardir, doa haul jamak, ceramah tentang nabi miraj.

Pada Bulan Syaban diisi dengan puasa sunah syaban dan ditanggal 15 diadakan *banisfu* dimana pada malam hari membaca yasin 3 kali, shalat tasbih, shalat hajat, doa haul, tahlilan doa haul jamak dan berpuasa di siang hari.

Pada bulan ramadhan diisi dengan ibadah puasa dan shalat tarawih. Pada tanggal 17 Ramadhan dipercaya sebagai hari pertama turunnya al-quran di peringati dengan ceramah dan tadarus. Hari Raya Fitri dan Idul adha diisi dengan shalat led dan sering diadakan silaturahmi keluarga dan tetangga. Pada hari raya fitri dibayarkan zakat dan di hari raya idul adha di adakan kurban hewan sembelihan.

2.4. Ritual Keluarga Tertentu

Konon bagi keluarga tertentu yang memelihara makhluk gaib, supaya mencegah diganggu makhluk halus perlu memberi makan sesaji atau melabuh. Kalau tidak melaksanakan mungkin bisa kesurupan, kesarungan, atau dibawa ke alam lain. Keluarga yang bersangkutan atau bubuhan tersebut mungkin memiliki keahlian tertentu seperti dukun, tabib, keturunan kerajaan. Sesaji yang diberikan di isi doa dan mamangan untuk memanggil makhluk gaib, mempersilahkan memakan sesaji dan doa untuk mempersilahkan pulang.

Pada hari setelah panen padi ada selamatan padang dengan nama bepaldas padang. Para pendulang emas dan intan melaksanakan menyanggar di pendulangan.

Pada bulan mulud keluarga kerajaan banjar mengambil air pedudusan di Candi Aras, Candi Agung, muara bincau, gunung pematun, dan ulak besar. Dan berkumpul di balai pedudusan untuk aruh tahun.

Kepercayaan Hari Naas, peramalan menggunakan piturun, kitab tajul muluk, kitab mujarobat dan kitab syair siti zubaidah. Tatanggar adalah firasat peristiwa tanda terjadi sesuatu. Pamali adalah sesuatu yang tabu dan pantang dilakukan (Ahmad Barjie, 2020)



Pada sisi kesehatan dan penyakit ada disebabkan dari makhluk halus, dengan tiga katagori pertama dari manusia, bukan manusia namun pernah akrab dengan manusia dan makhluk halus lainnya. Orang yang sudah meninggal tapi masih ada arwahnya di dunia disebut orang gaib. Bisa menyebabkan kepidaraan, dan apabila dari Arwah nenek moyang disebut kariauan. Istilah lain ada kapuhunan, kataguran, kapingitan, dan kasarungan.

Makam Syeikh Arsyad Abanjari dipercaya di jaga Datu Baduk sebagai muwakkal beliau kemudian ada juga ulama lain yang dijaga seperti Syeikh Abdul hamid, Sultan Adam, H. Zainal Ilmi. Bagi yang diganggu bisa terjadi kesurupan.

Makhluk gaib yang terlihat disebut hantu, selain itu ada hantu beranak, kuyang. Hantu yang menimbulkan penyakit pulasit, sawa, karungkup. Hasil perbuatan magis ada sumbiyang, pulasit, balah saribu, pulung, gantung sarindit, parang maya dan tundik serta singgugut. Ada orang yang dari lahir sudah memiliki pendamping yaitu bagampiran dan memakai jimat untuk perlindungan dan keselamatan

Masalah perjodohan juga di pengaruhi ilmu gaib seperti ilmu pekasih caranya dengan meramal nasib, memakai mantera, mandi kembang, mantera makanan dan minuman, mantera pada benda atau tubuh yaitu wafak dan berajah serta jimat dan batu akik, susuk dan pasak. Jimat wafak ini sering bertuliskan huruf arab, Asmaul husna , nama malaikat, ashabul kahdi, khulaful rasyidin, ayat alquran, syahadat , doa, shalawat, sahabat nabi serta lafal yang tidak bisa dipahami (farida s. 2022).

3. Tasawuf sebagai Ciri Khas Keberagaman Budaya Banjar

Menurut Ahmadi Isa, bahwa ajaran tasawuf yang datang ke Kalimantan Selatan pada awalnya berdirinya kerajaan Banjar, adalah ajaran tasawuf yang bercorak ittihad (falsafi). Hal ini sesuai dengan bukti sejarah yang dikemukakan oleh Gusti Abd. Muis, bahwa piagam (cap) kerajaan Islam Banjar berbentuk segi empat, di tengah-tengahnya tersusun angka-angka Arab. Sebagaimana di Persia, angka-angka tersebut digunakan dalam aliran magik dan dinamisme yang mempercayai adanya kekuatan gaib pada angka-angka. Di samping bawah cap tersebut tertulis kalimat: “La ilaha illallahu hua Allahu maujud” (Tiada tuhan selain Allah, yaitu Allah yang ada di alam maujud). Kalimat tersebut biasanya digunakan oleh sebagian pengikut aliran Wahdat al-Wujud.

Kemudian Alfani Daud mengatakan, bahwa pengajian tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan terbagi atas dua macam materi, yaitu materi tentang tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki diberikan dengan maksud agar peserta didik mengerti cara-cara pembersihan diri, lahir dan batin dalam rangka beribadat kepada Allah. Sedangkan tasawuf

falsafi dimaksudkan untuk menanamkan kepada para peserta didik sehingga dapat menghayati dan merasakan bertaqarrub (dekat) kepada Allah swt.

Pada umumnya tasawuf falsafi yang diajarkan hanya sampai pada tingkat mahabbah dan makrifat. Hal ini sesuai dengan buku-buku pegangan yang menjadi acuan, yaitu berupa kitab-kitab yang sudah populer dan diakui kebenarannya. Sebagian besar kitab yang digunakan adalah kitab karangan ulama Indonesia era lalu, dan ulama lokal (Kalimantan Selatan). Kitab karangan ulama ini umumnya berbahasa Arab Melayu, seperti kitab Risalah Amal Ma’rifah karya H. Abdurrahman Siddiq, kitab Tuhfah al-Raghibin karangan H. Muhammad Sarni bin Jarmani al-Alabi, kitab al-Durr al-Nafis karangan Muhammad Nafis al-Banjari, kitab Hidayat al-Salikin dan Sair al-Salikin karangan Abdussamad al-Palimbani. Sebagian lainnya menggunakan kitab tasawuf berbahasa Arab hasil karya ulama Timur Tengah, seperti Ihya ‘Ulum al-Din dan Minhaj al-Bidin yang ditulis pada abad ke dua belas oleh Imam al-Gazali.

Ilmu tasawuf terbagi atas dua macam; Pertama, mengenai kedisiplinan watak dan penanaman semua adab spiritual; dalam kategori ini termasuk semacam kitab Ihya ‘Ulum al-Din karya al-Gazali.⁴⁵ Sedangkan kategori kedua, para guru tasawuf bersangkutan-paut dengan misteri-misteri terhibab, dengan pengalaman-pengalaman mereka melalui pelbagai manifestasi Ilahi, seperti termaktub dalam karya Ibnu Arabi, al-Jilli, al-Hallaj, dan tulisan-tulisan lain yang menyangkut karamah mereka.

Abd. Rahim Yunus mengatakan, bahwa tasawuf mempunyai dua corak, yaitu tasawuf tarikat dan tasawuf teosufis. Yang jelas para ahli sepakat mengatakan, bahwa tasawuf terbagi atas dua macam, yaitu: tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi. Pertama, tasawuf sunni ialah ajaran tasawuf yang masih memberikan garis pembeda antara manusia dan Tuhan,

serta ajarannya masih berada dalam garis-garis ajaran Islam. Tasawuf ini terbagi atas tiga macam, yaitu: (a) tasawuf akhlaki ialah berusaha memperbaiki akhlak yang buruk menuju akhlak alkarimah (mulia); (b) tasawuf amali ialah lanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak bisa dekat dengan Tuhan tanpa amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya tasawuf salafi (neosufisme) ialah bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan Rasulullah saw; yaitu mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara murni, dan tetap bergumul dengan kehidupan sosial masyarakat. tasawuf falsafi ialah ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional.

Tasawuf ini terbagi atas empat macam, yaitu;

1) Aliran ittihad berarti kesatuan

2) Aliran hulul ialah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dan sifat-sifat kemanusiaannya. Wahdat al-Syuhud berarti kesatuan penyaksian ialah penyaksian wujud yang Tunggal dalam segala keadaan, di mana pluralitas menjadi sirna dan di dalamnya seorang penempuh jalan sufi menyaksikan segala sesuatu dengan mata kesatuan. Ajaran ini adalah karya mistis dari Umar ibn al-Faridh (w.632 H).⁷⁰ Aliran al-Isyraq berarti memancarkan sinar atau iluminasi.

Wahdat al-Wujud berarti kesatuan wujud, yaitu alam dan Tuhan adalah dua bentuk dalam satu hakikat, satu subtansi, ialah Zat Tuhan. Alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam Dalam perspektif Random seperti yang dikutip Wahib, kalau orang berbicara tentang struktur ajaran tasawuf, maka orang dapat memahaminya berdasarkan struktur mistik. Menurut dia struktur mistik itu terdiri empat unsur yang berjalan secara linear, yaitu: (a) konsep yang jelas tentang Tuhan dan manusia, serta hubungan antara keduanya; (b) jalan mistik; (c) pengalaman mistik; dan (d) perbuatan luar biasa mistikus (Khairuddin dkk, 2014).

Pengaruh tasawuf ini dalam budaya banjar dapat digambarkan dengan pemikiran tokoh Ulama tasawuf di Kalimantan Selatan yang menjadi gambaran Fiqh yang berlaku dalam ritual Budaya Islam di masyarakat Banjar.

A. Shekh Sham Al-Din Al-Banjari.

Shekh Sham Al-Din Al-Banjari adalah ulama yang menulis asal kejadian Nur Muhammad di usia 50 tahun pada tahun 1668, diperkirakan lahir tahun 1618. Beliau hidup di masa pangeran Tapesana sebagai Wali Raja merangkap Mangkabumi kerajaan banjar, karena Amir Allah Bagus Kusuma sebaga putra mahkota masih belum dewasa. (Ahmad, 2022)

B. Shekh Abd AlHamid Abulung Al-Banjari.

Shekh Abd AlHamid Abulung Al-Banjari atau datu Abulung lahir tahun 1148 H/1735M dan ada yg menyebutkan dari Yaman. Beliau belajar di Haramyn dan banyak memiliki murid. Ketika kembali kebanjar menjadi Penasehat Kerajaan sebelum

sheikh Arsyad Albanjari. Beliau mengajarkan tasawuf wahdat al-wujud dan mendapatkan pentadbiran serta menjadi paham resmi kerajaan. Ajaran Tasawuf Abulung merupakan pengaruh ajaran Abu Yazid Albustami (874M), Husayn bin Mansur Al-hallaj yang juga di anut hamzah Fansuri dan Shamaladin dari sumatra dan Sheikh Siti Jenar dari Jawa. Kitab beliau adalah risalah tasawuf dinukil dari Zaini Muhdar(Ahmad, 2022).

Kuburan beliau di kampung Abulung kalimantan selatan dijadikan tempat belampah untuk mendapatkan ilmu laduni. Lokasi pengajian beliau di Sungai Batang, Danau Panggang dan Haur gading. Konsep Tasawuf beliau adalah asal agama itu mengenal Allah dan mengenal Allah itu dari mengenal diri dan asal diri. Asal dari dahulu darisegala isinya adalah Nur Muhammad. Menurut Datu Abulung Nabi bersabda bahwa Aku adalah bapak dari segala roh dan Adam adalah bapak dari segala batang tubuh. Pemikiran Tasawuf Datu abulung mengarah kepada Ajarab wahdah al-wujud Ibnu Arabi.

Jalan tasawuf yang digunakan syariat dengan shalat dan zikir, marifat dan fana. Visi sufi dengan ittihad ajaran Abu Yazid Al-Bisthami. Hulul ajaran AlHalaj, Wahdah Al Syuhud ajaran Umar ibn Al-Faradh. Al-isyraq ajaran Suhrawardi Al-Maqtul. Wahdah Al Wujud Ibnu Arabi. Beliau pernah terlihat memiliki karamah berwudhu ditengah sungai Martapura atau sanggup berjalan di atas air.

C. Shekh Muhammad Arsyad Albanjari

Sheikh Arsyad Albanjari menentang keras paham tasawuf Datu Abulung. Pada masa Sultan Tahmid Allah, syekh Asyad mengeluarkan fatwa sesat kepada ajaran Datu Abulung tahun 1203H/1788M. Paham tasawuf kerajaan banjar menjadi tasawuf sunni dan paham wujudiyah menjadi paham terlarang di masyarakat banjar. Hal ini dinyatakan dalam UU Sultan adam tahun 1835H. Pada Kitab Tuhfatur Raghabin Syeikh Arsyad melarang praktek menyanggar banua dan membuang pasilih (ahmad barjie,2020).

Karya Sheikh Arsyad dalam ilmu Tauhid 1, Ushuluddin, 2 tuhfatu Al-Raghabin fi Bayani Haqiqati Imani Al-Muminin wama Yufsiduhu min Riddhati Al-Murtadin dan 3. Al-Qualual Muhtasar fi Alamati Al-Mahdi al-Muntasar.

Dalam Bidang Fiqih ada tujuh buah: 1. Parukunan Besar 2, Luqatul al-Nikah 3. Sabilal Muhtadin li alTafaquhi fi al-Din 4. Kitabahu Nikah 5. Kitab al Faraidh 6. Syarah Fathi al-Jawad dan 7. Fatwa Syekh At-Thailah.

Sedang dalam bidang tasawuf ada 2 yaitu 1 Fathu Al-Rahman bi Syarhi Risalati al-Wali Al-Ruslan dan 3 Tanju al-Ma'rifah.

D. Shekh Muhammad Nafis Al-Banjari

Shekh Muhammad Nafis Al-Banjari atau Datu Nafis satu masa dengan datu Abulung dan Sheikh Arsyad, lahir di martapura dari kalangan bangsawan banjar. Karya beliau adalah Al-Durr An-Nafis tentang Af'al, Asma, Sifat dan Zat. kitab tersebut mengandung ajaran tasawuf sunnim dan ada konsep wahdat al-wujud dari Ibnu Arabi. (Ahmad, 2022).

Ajaran tasawuf Sheikh Nafis sama pendapat dengan Al Gazali dan Ibnu Arabi bahwa wujud Allah tidak dapat diketahui melalui akal, panca indera dan dugaan. Tapi dapat dilihat dengan kasyaf (keterbukaan mata hati). Untuk dikenal maka Allah bertajalli dalam Nur Muhammad seperti pendapat wahdah al-wujud Ibnu Arabi dan Al Jilli. Beliau menyatakan yang ada hanya Allah, zat Tuhan meliputi sifat, asma dan af'alnya. Nur Muhammad adalah awal dari segala penciptaan.

Pendekatan kepada Allah dilakukan dengan percaya bahwa alam semesta ini fana dan yang ada hanya wujud Allah. Tauhid Al-Af'al perbuatan hakiki hanya perbuatan Allah. Wujud yang hakiki hanya wujud Allah. Mengesakan Sifat Allah dengan mefanakan sifat makhluk. Mengesakan Allah pada sifat. Fana dan Baqa menurut ajaran Junaid Al-Baghdad memandang alam semesta sebagai penampakan dari Wujud Allah. Kitab beliau al-Durr Al-Nafis menyatakan beliau pengikut Junaid Al-Baghdadi.

E. Datu Sanggul

Datu Sanggul dengan nama asli Abd al-Samad dikisahkan sering bertemu syekh Arsyad pada shalat Jumat di sisi Kabah. Meninggal 1186H/1172 M, beliau memiliki kitab berencong tentang ilmu tasawuf, mengenal diri, mengenal Allah, Nur Muhammad dan martabat Tujuh. Kemudian disalin menjadi kitab Risalah Usul Baginda Ali yang ditulis Abdul Qadir Al barikin dan Abdul Manaf Al Alabi. Kitab Insan Kamil Bayan Allah yang ditulis Irawan. Kitab Marifat Allah brupa diktat yang diajarkan Guru Muhammad Yahya dan Tuan Guru H. Ilmi. (Ahmad, 2022)

F. Shekh Muhammad Saman Al Banjari

Shekh Muhammad Saman Al Banjari keturunan kelima dari sheikh Arsyad pada tahun 1919M. Pernah menjadi tentara kemerdekaan RI kemudian mendapat limpahan ilmu secara laduni dari sheikh Arsyad tentang 7 pokok ma'rifat yaitu 1. Mengetahui diri, mematikan diri sebelum mati, kesempurnaan la illaha illa Allah, Dzikir Allah marifat, Istinja marifat, Istinja marifat, Junub marifat, tanda-tanda sakaratul maut. Kemudian karya beliau adalah kitab Awwal Al Din Marifat Allah Wa Marifat Al Rasul berisi tentang risalah langit dan bumi, shuhud alaf'al, fana, rakam, anasir adam, nama sifat awal Bism Allah, hidup rahasia atau sir, ruh al qudus dan marifat Allah, amalan mensucikan diri dan amalan khasaf (Ahmad, 2022).

G. Zaini Muhdar

Zaini muhdar bermimpi mendapat perintah menukilkan ajaran datu Abulung risalah tasawuf. Beliau lahir tahun 1936M di martapura bertugas menjaga makam datu abulung sebagai salah satu keturunannya dan mengajarkan ajaran datu abulung. (Ahmad, 2022).

4. Peran Ulama Syekh Arsyad Al-Banjari dalam Perbaikan Fiqh Tradisi Budaya Banjar

Sebagai seorang tokoh ulama penyebar Islam di bumi Kalimantan Selatan yang hidup pada kisaran abad ke-18 hingga 19 M, sekaligus ulama Fiqh Syafiiyyah pengarang Kitab "Sabilal Muhtadien" yang karyanya dipelajari di Asia Tenggara, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau yang populer dikenal "Datuk Kelampayan" oleh masyarakat Banjar pun bersinggungan langsung dengan tradisi kehidupan masyarakat Banjar yang pada masa itu masih sarat dipengaruhi nilai-nilai Hindu-Budha.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M) demi meluruskan keimanan serta menjaga ketauhidan orang Islam Banjar dari segala hal yang membawa kemusyrikan, di antaranya: Kritik Terhadap Budaya "Manyanggar Banua" dan "Mambuang Pasilih". Selain dikenal sebagai seorang tokoh penting Mujtahid Mazhab Syafi'yyah abad ke-19 yang dikenal dengan karya-karya besarnya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga menyampaikan dakwah lisan secara tegas dan jelas kepada seluruh kelompok masyarakat melalui aktivitas dakwahnya. Hal tersebut, baik beliau sampaikan melalui pesan dakwah Nabawiyah yang penuh dengan kelembutan, kesejukan, menghargai budaya kearifan lokal, tapi pada saat yang sama beliau juga sangat tegas dan keras mengkritik para pelaku "Bid'ah Khurafat" yang masih tetap mempertahankan budaya "Sesajen" ala Hindu-Budha dalam kultur masyarakat Banjar. Syekh Muhammad Arsyad berdakwah dengan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan ketauhidan, hal-hal yang dapat merusak ketauhidan, upaya meningkatkan, sekaligus menjaga ketauhidan dari perilaku-perilaku yang membawa pada perilaku kesyirikan.

Datuk Kelampayan bahkan melibatkan dukungan kerajaan Banjar untuk mendukung dakwah beliau. Hal tersebut nampak saat beliau menjelaskan dan menegaskan hukum upacara tradisional "Manyanggar Banua" dan "Mambuang Pasilih" yang biasa dilakukan oleh masyarakat Banjar yang masih terpengaruh oleh keyakinan nenek moyang saat itu. Upacara "Manyanggar Banua" adalah semacam upacara bersih desa (di Jawa dikenal dengan istilah upacara ruwatan), maksudnya agar desa selamat dari marabahaya dan mendapat kesejahteraan (kemakmuran) bagi penduduknya. Sedangkan upacara "Mambuang Pasilih" merupakan semacam upacara memberi sesaji kepada roh halus (roh nenek moyang) dengan maksud agar mendapat bantuannya dalam kehidupan, seperti menyembuhkan penyakit, membawa keselamatan, menghilangkan sial, dan mensukseskan segala permintaan. Komunikasi dengan roh tersebut dilakukan melalui

seseorang (dukun) yang kesurupan, karena dimasuki oleh roh halus tersebut dalam jasadnya, sehingga bisa berbicara dengan mereka untuk mengetahui segala permintaan yang disampaikan oleh roh halus tersebut. Permintaan roh itu dipenuhi dengan sesaji yang telah disajikan melalui upacara tertentu. Menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, upacara "Manyanggar Banua" dan Mambuang Pasilih", hukumnya adalah "Bid'ah Dhalalah" yang amat keji, wajib atas orang yang mengerjakannya segera taubat daripadanya, dan wajib atas segala raja-raja dan orang besar menghilangkan dia, karena yang demikian itu daripada pekerjaan maksiat yang mengandung kemunkaran.

Menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pula bahwa ada tiga macam kemunkaran yang terdapat dalam kedua upacara tersebut. Pertama, membuang-buang harta pada jalan yang diharamkan sama dengan mubazir, orang yang mubazir adalah teman setan, sebagaimana ditegaskan oleh QS Al-Israa 27. Kedua, dalam upacara itu terkandung makna mengikuti setan dengan memenuhi segala permintaannya, padahal dalam Al-Qur'an tegas-tegas dinyatakan larangan untuk mengikuti setan, misalnya dalam QS. Al-Baqarah 208. Ketiga, dalam kedua upacara tersebut sudah memenuhi atau mengandung unsur "Kemusyrikan" (perbuatan syirik) dan "Bid'ah Sayyi'ah" yang dilarang karena bertentangan dengan ajaran Islam. Jika ditinjau dari segi akidah, hukum dari kedua upacara tersebut menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Bila diyakini bahwa tidak tertolak bahaya, terkecuali dengan upacara atau dengan kekuatan yang ada pada upacara tersebut, maka hukumnya "Kafir". 2. Bila diyakini bahwa tertolaknyanya bahaya adalah karena kekuatan yang diciptakan Allah pada kedua upacara tersebut, maka hukumnya "Bid'ah" lagi "Fasik", tetapi tetap hukumnya "Kafir" menurut ulama. 3. Bila diyakini bahwa kedua upacara tersebut tidak memberi bekas, baik dengan kekuatan yang ada padanya maupun dengan kekuatan yang dijadikan Tuhan padanya, tetapi Allah jua yang menolak bahaya itu dengan memberlakukan hukum kebiasaan (hukum adat) dengan kedua upacara tersebut, maka hukumnya tidak kafir, tetapi hukumnya "Bid'ah" saja. Namun bila diyakini bahwa kedua upacara itu halal atau tiada terlarang maka hukumnya juga "Kafir".

Dalam memberantas upacara-upacara tradisional seperti tersebut di atas, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak saja memberikan keputusan hukum seperti telah diuraikan, tapi beliau juga berusaha mematahkan segala argumen yang mungkin atau pun dikemukakan oleh para pelakunya untuk membenarkan apa yang telah mereka lakukan dalam upacara tersebut.

Secara dialogis, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menggambarkan hal itu dalam kitabnya "Tuhfah al-Raghibin", antara lain dijelaskan sebagai berikut: 1. Para pelaku mengatakan bahwa mereka hanya memberi makan manusia yang gaib (tidak mati) pada zaman dahulu dari kalangan raja-raja. Mereka itu diberi makan dengan warna makanan yang disajikan, sehingga tidak mubazir. Dengan itu mereka mengatakan bahwa mereka

tidak meminta tolong untuk minta bantuannya dalam kehidupan ini. Untuk alasan ini, Muftahid abad ke-19 ini menjawab bahwa alasan seperti itu tidak berdasarkan pada Alquran, hadits, atau pendapat ulama, tetapi hanya berdasarkan pada mitos saja, yang tidak bisa diperpegangi oleh umat Islam dalam keyakinannya. Justru hal tersebut tidak boleh dilakukan, meskipun "Sesaji" yang diletakkan di tempat manyanggar itu dimakan manusia atau binatang, maka tetap saja hukumnya "Haram" dan "Bid'ah", karena mubazir dan ada unsur kebid'ahan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. 2. Para pelaku memang beralasan dengan dasar mitos atau dari orang yang kasarung (kerasukan) manusia-manusia gaib yang mengharuskan mereka melakukannya. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menegaskan bahwa kedua dasar itu pun tidak bisa diterima. Mitos tidak bisa digunakan sebagai dalil keyakinannya, sedangkan yang "Manyarung" tersebut adalah setan yang selalu membisikkan hal-hal yang negatif bagi agama. Sebab, hanya malaikat dan setan yang bisa "Manyarungi" manusia, sedangkan malaikat selalu membisikkan hal-hal yang baik menurut agama, sebagai kebalikan dari seruan setan. Demikianlah penjelasan dari hadits Nabi yang dikutip Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. 3. Para pelaku mengatakan pula bahwa yang mereka beri makan itu adalah setan juga, tetapi memberi makan mereka itu adalah seperti memberi makan kepada anjing, jadi suatu perbuatan yang mubah. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjawab bahwa alasan itu pun tidak logis, karena yang dikatakan itu tidak sesuai dengan yang ada dalam hati di mana mereka sangat menghormat kepada setan itu dengan bukti pemberian makanan tersebut yang penuh dengan keindahan dan makanan-makanan yang istimewa. Mulai dari pendekatan hukum syar'i dan pendekatan akidah terhadap upacara-upacara tradisional yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat, sampai kepada dialognya dengan para pelaku upacara untuk meruntuhkan argumentasi mereka yang membenarkan upacara tersebut, tampak sekali adanya pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang pemurnian akidah, yang diupayakan beliau sendiri dalam penerapannya, disamping beliau juga minta partisipasi para kaum bangsawan dan pembesar negeri untuk memberantasnya.

Tindakan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang terakhir ini memang tepat, sebab yang banyak melakukan upacara-upacara tersebut adalah dari kalangan kaum bangsawan, di mana dia sendiri termasuk dalam lingkungan masyarakat tersebut. Selain itu, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga mengirim, mengutus, dan menyebarkan kader-kader dakwah ke berbagai daerah untuk menjadi penyuluh masyarakat. Kader dakwah yang telah dididik oleh Datuk Kelampayan dengan ilmu-ilmu agama ini terdiri dari anak cucu dan murid-muridnya menjadi Ulama; agen dakwah yang penting untuk lebih menyebarluaskan dan memeratakan dakwah Islam ke berbagai kelompok masyarakat dan pelosok daerah. Sehingga dengan upaya tersebut, akselerasi dakwah semakin luas dan terbuka. Melalui mereka ini pulalah, peningkatan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam dan keimanan semakin ditingkatkan.

Terakhir, untuk lebih menguatkan dakwah lisannya tersebut, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga menulis dan membahas hal-hal penting tentang keimanan (ketauhidan) dalam kitabnya yang berjudul: "Tuhfah ar-Raghibin min haqiqatil Imani wa Yufsiduhu". Kitab ini ditulis oleh Al-Banjari pada tahun 1188 H (1774 M) dan pernah diterbitkan di Mesir pada 1353 H. Kitab "Tuhfah ar-Raghibin" ini membicarakan masalah tauhid (keimanan). Isinya cukup ringkas, dan terdiri terdiri dari muqaddimah, tiga fasal, dan penutup. Pasal pertama berkenaan dengan hakikat iman, pasal kedua berkenaan dengan perkara-perkara yang merusak keimanan, dan pasal ketiga berkenaan dengan syarat yang menimbulkan murtad dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Tetapi dengan tiga pasal itu sudah dapat dipahami oleh masyarakat, makna tentang keimanan, kemudian hal-hal yang dapat merusak keimanan, baik dari segi membuat perkataan kufur, melakukan perbuatan yang kufur, ataupun keyakinan (i'tikad) yang kufur. Demikian pandangan dan fatwa dari seorang Mujtahid Pengarang Kitab Monemental "Sabilal Muhtadin" dan Tughfatur Raghibin" karya-karyanya masih tersebar, dibaca, dipelajari, serta dikaji bahkan menjadi rujukan penting di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Patani sampai hari ini.

5. KESIMPULAN

Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang sudah berbudaya di pengaruhi dengan Tradisi Islam. Tradisi Islam telah mewarnai setiap tahapan kehidupan di masyarakat Banjar yang dalam berbagai ritual dalam kehidupan masyarakat Banjar. Ritual tahapan hidup seperti melahirkan, mengasuh bayi, pendidikan anak, ketika remaja, tahapan persiapan pernikahan, menikah, belajar ilmu pengetahuan agama, kondisi sakit dan meninggal. Ritual peringatan Hari Besar agama seperti bulan Ramadhan, Syawal, Iedul Adha, Haji dan lain-lain.

Tradisi Islam yang masuk ke masyarakat Banjar sangat dipengaruhi aliran tasawuf yang disebarkan oleh ulama-ulama Islam dari Timur Tengah. Kemudian tahapan berikutnya ada beberapa ulama besar dari tanah Banjar yang belajar langsung ke Timur Tengah untuk belajar Ilmu pengetahuan Islam dan menyebarkan pengetahuan dengan mengajar menerbitkan kitab-kitab untuk menyebarkan ajaran Islam.

Salah satu dari Ulama Banjar yang terkenal adalah Syeikh Arsyad Al-Banjari yang telah meluruskan kembali Budaya Banjar sesuai dengan Ajaran Islam dengan melarang upacara Sanggar Banua dan Membuang Pasilih yang bisa menyeret masyarakat Banjar melakukan kemungkaran dan melakukan Bid'ah Dhalalah dimana dalam praktek ada perbuatan memberi makan orang ghaib.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2014). *Pengajian tasawuf sirr di Kalimantan Selatan*. IAIN Antasari Press.
- Ahmad Barjie, B. (2022). *Budaya Banjar Bahari*. Penakita Publisher.
- Ahmad, Muhaimin, A. G. (2022) Ilmu sabuku di kalangan urang banjar: studi tentang perkembangan, daya tarik, dan pengaruhnya. Pascasarjana UIN Jakarta
- Arni, A. (2010). KEPERCAYAAN BAGAMPIRAN ANTARA MANUSIA DENGAN MAKHLUK GAIB DI AMUNTAI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 25-42.
- Daud, Alfani. "Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar." (1997). Sahriansyah, Syafruddin, A. Hafiz Sairazi (2009) *Profil Tarikat di Kalimantan Selatan*. IAIN Antasari Press
- Fadillah, Ahmad. *Seni dan budaya dalam pengobatan tradisional banjar*. Nevada Corp, 2021.
- Farida, Siti. Mudhi'ah. Hayati, Fauziah (2009). *Ilmu Pekasih, Perilaku Mistis Perempuan Banjar dalam Mengatasi Problema Rumah Tangga*. IAIN Antasari Press.
- Ipansyah, N, Jaferi, Abdurrahman (2010). *Begampiran dan Pemakaian Jimat dalam Masyarakat Banjar*. IAIN Antasari Press.
- Isa, Ahmadi. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta, Srigunting, 2001.
- Khairuddin, A., Sahriansyah, S., Syaikhu, A., & Mubarak, A. Z. (2014). *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*. Iain Antasari Press.